

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai deskripsi data yang diperoleh peneliti selama penelitian. Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu juga akan disajikan pemaparan data terkait dengan fokus penelitian.

1. Metode Pembiasaan Ibadah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung.

Dalam rangka untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah, membuat madrasah terus berupaya dalam mewujudkannya. Termasuk menerapkan berbagai pembiasaan-pembiasaan yang tentunya diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi, misi Madrasah. Penerapan pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada di MIN 7 Tulungagung, sudah sedari madrasah ini awal mulai berdiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Umayyah, S.Pd.I bahwa:

“...terkait bentuk-bentuk pembiasaan disini, ada yang memang masuk dalam pembukuan. Hanya saja, ada yang tidak. Namun semua sudah mendarah daging di MIN 7 Tulungagung. Sehingga setiap hari akan selalu dilakukan, itu sudah otomatis dan menjadi rutinitas. Hal ini ini sudah berlangsung sejak dahulu kala disaat madrasah ini mulai berdiri”.¹

Dari pemaparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwasanya memang banyak sekali program pembiasaan yang diwajibkan untuk diikuti

¹ Wawancara dengan Bu Umayyah (Waka Kurikulum MIN 7 Tulungagung) pada 13 April 2019, hal. 152

oleh seluruh peserta didik yang meskipun secara formalitas tidak ditulis dalam pembukuan, namun tetap dijalankan. Karena sejauh ini, pembiasaan yang masuk dalam pembukuan adalah tahfidz juz amma. Diantara pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan oleh lembaga adalah pembiasaan ibadah.

Program pembiasaan ibadah meliputi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ibadah dengan Allah. Hubungan vertikal, makhluk dengan Tuhannya. Program yang sedemikian, perlu adanya penekanan karena begitu amat pentingnya peserta didik memahami terkait ibadah yang dilakukan. Dan juga dapat terus berkelanjutan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak di ranah madrasah. Artinya sudah menjadi suatu kesadaran dan keharusan bagi peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah ini, meliputi sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, sholat rawatib dan tahfidz juz amma yang dilakukan setiap hari. Namun pembiasaan bimbingan ibadah hanya dilakukan seminggu sekali saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Abdullah Erawan, S.Pd.I selaku kepala madrasah menjelaskan:

“upaya yang kami lakukan terkait pembiasaan ibadah disini adalah, dengan adanya sholat dhuha, sholat rawatib, sholat dzuhur berjamaah, tahfidz juz amma dan bimbingan ibadah. Sholat berjamaah disini, hanya dikhususkan untuk kelas tiga, empat, lima dan enam saja. Sebetulnya kami memiliki angan-angan besar yaitu dilaksanakan oleh seluruh kelas. Namun dikarenakan daya tampung yang belum memadai (proses renovasi) jadi sementara hanya kelas atas saja. Tetapi ketika nanti fasilitas sudah jadi,

Inshaallah semua kelas bisa mengikuti dan diusahakan akan berjamaah bersama dengan masyarakat sekitar”.²

Masjid yang dipergunakan untuk kegiatan sholat berjamaah warga madrasah MIN 7 Tulungagung milik masyarakat. Upaya terus dilakukan oleh lembaga madrasah agar peserta didik tetap melakukan pembiasaan ibadah. Jadi, untuk sementara waktu, tempat beribadah dialihkan di halaman salah seorang warga yang memiliki tempat memadai untuk dijadikan tempat sementara. Namun hal tersebut tidak mengurangi sedikitpun semangat peserta didik untuk mengikuti pembiasaan ibadah yang diterapkan oleh madrasah baik kelas atas maupun kelas bawah dengandi koordinatori oleh guru kelas masing-masing. Kemudian Bu Nurul ‘Aini, S.Pd.I selaku wali kelas lima menambahkan:

“bahwa pelaksanaan pembiasaan ibadah ini, meskipun kelas satu dan dua tidak mengikuti sholat berjamaah. Tapi dikelas dengan didampingi guru kelas masing-masing. Mereka mempelajari terkait teorinya terlebih dahulu (membaca bersama-sama). Diantaranya, niat sholat dhuha, bacaan doa sholat dhuha. Jadi belum praktek”³

Hal itu dikarenakan, Masjid yang tengah direnovasi oleh pihak madrasah, agar fasilitas lebih baik lagi. Terkait perbaikan sarana prasarana ini juga merupakan salah satu upaya madrasah agar nantinya masjid dapat digunakan juga oleh masyarakat sekitar madrasah. Terbatasnya lahan, membuat pihak madrasah tidak dapat mendirikan musholla sendiri.

² Wawancara dengan Pak Erawan Abdullah (Kepala MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 148

³ Wawancara dengan Bu Nurul Aini, S.Pd.I (Guru Kelas MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 159

Sehingga diharuskan untuk bergabung dengan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Bu Nurul ‘Aini, S.Pd.I menyampaikan bahwa :

“peserta didik sangat antusias dan bersemangat dalam melaksanakan sholat berjamaah, meskipun terkadang masih ada yang bergurau didalam masjid dengan mengeluarkan jurus-jurus bersama temannya. Untuk hal seperti itu biasanya, kami langsung menegor dan memberikan pengarahan agar tidak mengulangi lagi”⁴

Dengan demikian begitu pentingnya peran guru untuk selalu memberikan pendampingan agar selalu bisa mengarahkan peserta didik kepada suatu hal yang positif. Dan dapat menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik untuk *hablumminallah*.



Gambar 1.1 : Foto Sholat Berjamaah

⁴ Wawancara dengan Bu Nurul ‘Aini (Wali Kelas 5 A min 7 Tulungagung) pada 13 April 2019, hal. 159

Tidak hanya pembiasaan sholat berjamaah saja yang diupayakan demi terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi madrasah. Namun juga adanya kegiatan menghafalkan surat-surat pendek. Hafalan surat pendek disini merupakan pembiasaan ibadah yang dilakukan didalam kelas, sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatannya menghafalkan surat pendek dengan pendampingan dari guru kelas masing-masing dan bahkan setiap kelas ada targetnya dalam menghafal. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Slamet, S.Pd.I bahwa :

“... hafalan surat-surat pendek. Untuk kelas satu sampai kelas tiga itu lima belas surat. Sedangkan untuk kelas empat sampai kelas enam minimal sampai 21 surat.⁵”

Target disini, dibuat dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam setiap jenjang tentu saja berbeda. Sehingga tidak mungkin disamakan dalam pemberian target yang telah ditentukan. Hal ini pula bertujuan agar anak terus bersemangat dalam menghafalkan surat-surat pendek. Bahkan jika saja peserta didik tidak memenuhi target, maka raport tidak akan diberikan. Hal ini, sebelumnya sudah disepakati oleh guru dan orangtua peserta didik yang sudah disampaikan ketika rapat besar. Hal ini tentunya diharapkan akan ada hubungan yang baik dan juga kerjasama antara guru dan orangtua. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Tyas Septyaningrum, S.Pd bahwa :

⁵ Wawancara dengan Pak Slamet (Waka Kesiswaan MIN 7 Tulungagung) pada 13 April 2019, hal. 155

“kalau kelas saya mbak, itu harus hafal surat-surat yang sudah ditargetkan oleh lembaga. Itu wajib, setiap anak. Jika tidak hafal, maka akan ada konsekuensinya. Seperti yang sudah disepakati bahwa kalau tidak hafal maka raport tidak akan saya berikan. Itu lewat wali murid. Kalaupun dibagikan, maka harus dengan syarat”⁶

Tambahan juga disampaikan oleh Bu Umayyah, S.Pd.I bahwa:

“...bahkan jika dijalankan dengan sungguh-sungguh, peserta didik kelas enam akan dapat dipastikan hafal juz 30, ditambah dengan surat yaasin. Karena sejak kelas satu sudah di sistem target dalam menghafalkan. Dan terus berlanjut dikelas-kelas berikutnya”.⁷

Jika ada penekanan dan peserta didik mampu menjalankannya

dengan baik maka peserta didik akan benar-benar merasakan manfaat yang akan didapatkan dan tujuan dari pembentukan peserta didik yang berakhlakul karimah akan semakin terwujud. Selain hanya menghafalkan saja, guru juga menekankan terkait pengetahuan peserta didik dalam menulis dan memahami setiap arti. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bu Tyas Septyaningrum, S.Pd.I selaku wali kelas lima menyampaikan bahwa :

“demi memaksimalkan anak dalam memahami alquran, saya juga menerapkan setiap paginya semua peserta didik tidak hanya menghafal saja, akan tetapi juga menulis. Jadi ditulis, sekaligus dihafalkan beserta artinya. Karena dilapangan banyak sekali peserta didik yang meskipun sudah hafal tetapi belum tentu bisa menulis. Hal ini juga sangat membantu ketika anak melakukan ujian akhir nanti dibeberapa mata pelajaran”.⁸

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya pembiasaan tahfidzul qur'an memang benar-benar memberikan

⁶ Wawancara dengan Bu Tyas Septyaningrum (Wali Kelas 5 B MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 163

⁷ Wawancara dengan Bu Umayyah (Wali Kelas 6 MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April, hal. 152

⁸ Wawancara dengan Bu Tyas Septyaningrum (Wali Kelas 5 B MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 165

manfaat dan dampak yang sangat luar biasa terhadap peserta didik. Terlebih lagi jika dijalankan dengan bersungguh-sungguh.

Jika ada kekurangan ataupun permasalahan terkait pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pihak madrasah. Maka guru akan memberikan solusi terkait permasalahan yang ada. Karena hal tersebut, maka pihak lembaga juga mengadakan sebuah upaya yaitu dengan adanya bimbingan ibadah. Bimbingan ibadah disini, berisi tentang pendalaman terkait hal-hal yang dirasa peserta didik kurang memahami dalam pelaksanaannya. Misalnya dalam pelaksanaan sholat dhuha atau bahkan dalam baca tulis alqur'an. Pembiasaan bimbingan ibadah ini digolongkan dalam pembiasaan ibadah atau akhlak terhadap Allah. Jadi tentu saja, hal ini berkaitan sekali dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, tata cara beribadah. Sebagaimana yang disampaikan Bu Nurul 'Aini S.Pd.I bahwa:

“jika ada anak yang kurang memahami terkait pembiasaan ibadah ini, maka bisa diarahkan juga pada bimbingan ibadah yang dilakukan seminggu sekali itu. Dalam pembiasaan ini, guru kelas yang akan memberikan pendampingan kepada peserta didik. Namun bimbingan ibadah ini bukan termasuk dalam mata ekstrakurikuler dan juga bukan mata pelajaran”.⁹

⁹ Wawancara dengan Bu Nurul Aini (Wali Kelas 5 A MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 160



Gambar 1.2 : Foto Bimbingan Ibadah

Setiap anak memiliki kemampuan dan daya tangkap yang berbeda-beda. Namun, meskipun demikian tetap menjadi tanggungjawab seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah ini, guru juga memiliki peran yang sangat penting. Guru sebagai motivator dan penggerak peserta didik dalam melakukan berbagai pembiasaan. Jadi, tidak hanya siswa saja yang terlibat. Namun juga guru ikut dalam kegiatan tersebut. Bukan hanya menyuruh namun juga memberikan contoh. Karena semangat anak tergantung bagaimana sang motivator menggebraknya. Seperti yang disampaikan oleh Bu Umayyah, S.Pd.I bahwa :

“tentu saja dalam pelaksanaannya guru harus memberikan contoh. Karena dirasa terlalu sisa-sisa jika muridnya mendapat pahala sedangkan gurunya tidak. Karena jika guru bersemangat, maka dapat dipastikan peserta didik juga akan bersemangat juga. Jadi guru selain memonitoring, guru juga ikut terlibat dalam kegiatan baik sholat dhuha, sholat rawatib, sholat dhuhur berjamaah dan tahfidz juz amma”.¹⁰

Dalam pelaksanaannya guru juga tidak hanya memberi pendampingan, namun juga memberikan contoh yang baik agar peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti segala pembiasaan dan juga pastinya akan lebih mengena. Tambahan juga disampaikan oleh Pak Erawan Abdullah, S.Pd.I bahwa:

“semua guru harus ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pembiasaan. Hal itu juga bertujuan agar selalu bisa mengawasi dan mengontrol kegiatan peserta didik sehingga langsung bisa memberikan pengarahan terhadap kesalahan peserta didik. Dan disini lain hal ini juga nantinya dapat dijadikan bahan dalam rapat yang diadakan oleh lembaga terkait pembiasaan ibadah yang telah diprogramkan. Cuman harapan kedepan saya, pihak lembaga mampu berkoordinasi dengan orangtua peserta didik terkait kegiatan yang berhubungan dengan akhlakul karimah peserta didik ketika dirumah. Karena sejauh ini, pihak lembaga hanya mengontrol ketika di madrasah saja”.¹¹

Ada beberapa pihak yang memang berperan penting dalam perwujudan peserta didik yang berakhlakul karimah. Yang dimaksud disini tidak hanya guru, melainkan peran orangtua juga sangat berperan penting dalam mengontrol dan memonitoring segala bentuk pembiasaan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Pak Samet, S.Pd.I bahwa:

¹⁰ Wawancara dengan Bu Umayyah (Waka Kurikulum MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 154

¹¹ Wawancara dengan Pak Erawan (Kepala MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 149

“... tentu saja, kerjasama antara guru dan orangtua sangatlah diperlukan. Karena di sekolah hanya menyumbang 40% dalam pembinaan akhlakul karimah, dan yang 60% didapatkan dari pembinaan akhlak yang diberikan oleh orangtua. Akan terwujudnya akhlakul karimah dengan sempurna jika antara orangtua dan guru saling bantu membantu dalam pembinaan. Karena pembinaan akhlak haruslah bersifat kontinuitas dan dalam waktu yang tidak sebentar. Sehingga harus ada kerjasama dari keduanya”.¹²

Inovasi terkait pembiasaan ibadah agar terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah, dan agar peserta didik lebih bersemangat dalam menjalankannya terus dilakukan oleh pihak lembaga. Keputusan ini didapatkan melalui rapat besar bersama guru-guru. Karena pada dasarnya, ketika lembaga sudah menyetujui adanya suatu program, hal itu berarti pihak lembaga memang harus mampu dan siap dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Erawan Abdullah, S.Pd bahwa:

“...tentu saja inovasi sangat penting dan itu merupakan sebuah keharusan dan sebuah keniscayaan. Cuma, tetap kita fokuskan dengan melalui rapat dengan guru. Karena kalau kita sudah punya program, berarti kita siap menjalankan. Jangan sampai malah guru tidak mau menjalankan. Tapi yang jelas pada ajaran baru kita sudah siapkan akan ada inovasi terkait pembiasaan ibadah. Diharapkan nantinya pembiasaan ini juga dapat dijadikan jargon khususnya untuk MIN 7 Tulungagung. Misalnya, didepan kelas membaca sholawat bersama-sama, murojaah didepan kelas secara bersama-sama.”¹³

Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa adanya pembiasaan-pembiasaan yang ada memang diperhatikan serius oleh pihak lembaga demi terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah. Terlebih lagi era saat ini, persaingan sangat ketat, mengingat

¹² Wawancara dengan Pak Slamet (Wali Kelas 3 MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 158

¹³ Wawancara dengan Pak Erawan Abdullah (Kepala MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 150

banyaknya jumlah MIN yang berdiri dengan berbagai keunggulannya. Hal ini membuat pihak lembaga terus melakukan gebrakan-gebrakan baru dalam setiap tahunnya agar tidak menjadi MIN yang tertinggal. Terlebih lagi dibidang pembiasaan ibadah agar terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah. Dan sangat dibutuhkan adalah kerjasama dari semua pihak, baik guru, orangtua dan juga siswa.

2. Metode Pembiasaan Sikap dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung.

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya sangat membutuhkan keberadaan dan bantuan oranglain. Dengan demikian, perlu adanya hubungan baik antara satu sama lain, sehingga bisa saling tolong menolong dan hubungan silaturrahim terjaga. Upaya yang dilakukan madrasah adalah dengan adanya pembiasaan sikap. Pembiasaan sikap yang berhubungan dengan akhlak terhadap manusia harus dibiasakan dimanapun berada, baik di madrasah dan di rumah. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu bersikap baik terhadap sesama manusia. Beberapa upaya dilakukan oleh pihak lembaga agar peserta didik terbiasa dengan hal tersebut. Diantara kegiatan yang dilakukan pada saat pembiasaan ibadah adalah berjabat tangan dengan seluruh warga madrasah setelah selesai upacara, setelah sholat dhuha dan setelah sholat berjamaah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Erawan Abdullah, S.Pd. I bahwa :

“ setelah selesai upacara, kita membiasakan untuk berjabat tangan dengan seluruh warga sekolah. Baik siswa dengan siswa maupun guru dengan guru. Sehingga kegiatan ini melibatkan semua warga madrasah. Namun tidak hanya asal jabat tangan saja, tetapi juga guru akan membenarkan peserta didik jika menggunakan tata cara berjabat tangan yang salah juga untuk menjalin keakraban antara guru dan siswa”¹⁴.

Bu Nurul ‘Aini, S.Pd.I memberikan penguatan bahwa:

“siswa disini, kalau bertemu guru akan langsung berjabat tangan. Sekalipun dalam sehari bertemu 5 kali, ya akan berjabat tangan sebanyak 5 kali. Jadi hal itu sudah menjadai suatu tindakan yang biasa. Kadang malah merasa bukan seperti peserta didik dengan guru, tapi lebih ke hubungan anak dengan ibu. Karena terlalu akrabnya gitu”¹⁵.



Gambar 1.3 : Foto Jabat Tangan Setelah Upacara

Berjabat tangan yang menjadi simbol tentang rasa hormat peserta didik terhadap guru dan juga upaya dalam menjaga keakraban antara satu

¹⁴ Wawancara dengan Pak Erawan Abdullah (Kepala MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 148

¹⁵ Wawancara dengan Bu Nurul ‘Aini (Wali Kelas 5 A MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 159

dengan yang lainnya. Hal itu begitu tercermin dalam tindakan yang setiap harinya peserta didik lakukan. Hal itu menjadi sesuatu yang tidak mereka sadari namun sudah dilakukan setiap hari. Menjadi suatu kesadaran diri dan guru tidak perlu mengingatkan lagi.

Menyapa guru dan sesama peserta didik merupakan hal yang juga ditekankan di MIN 7 Tulungagung. Hal ini dirasa dapat menumbuhkan sikap saling menghargai pada diri siswa terutama kepada orang yang lebih tua. Pembiasaan yang seperti ini dipraktikkan ketika peserta didik bertemu dengan guru atau bahkan peserta didik dengan peserta didik dimanapun mereka berada. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pak Slamet, S.Pd.I bahwa:

“...penerapan pembiasaan saling sapa ini, memang dari madrasah sudah diberikan pengertian. Sehingga ketika diluar madrasah pun anak-anak akan otomatis menyapa guru yang ditemui. Biasanya dengan mengucapkan salam. Meskipun tidak seformal ketika di madrasah, tapi peserta didik tetap sopan dengan menggunakan bahasa jawa krama alus”.¹⁶

Kemudian Bu Tyas Septyaningrum, S.Pd.I memperkuat dengan pendapat bahwa :

“ketika peserta didik berada didalam kelas, peserta didik itu selalu menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika diluar jam pelajaran, kami mengarahkan peserta didik untuk menggunakan bahasa Jawa kepada siapapun itu. Hal ini dikarenakan, kami ingin melestarikan bahasa daerah yang mungkin di era saat ini sudah sangat jarang digunakan oleh anak-anak usia dini. Hal itu juga menambah nilai kesopanan terhadap orang yang lebih tua. Disisi lain, dikarenakan anak lebih banyak kegiatan di luar sekolah. Maka, anak harus banyak tau terkait bahasa Jawa. Dengan

¹⁶ Wawancara dengan Pak Slamet (Waka Kesiswaan MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 155

demikian madrasah juga dijadikan sebagai sarana pelestarian budaya juga”.¹⁷

Dari pernyataan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan kecil dan bahkan tidak disadari, akan berdampak baik ketika peserta didik di madrasah maupun di rumah. Dan dalam penggunaan bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah dapat terwariskan melalui pendidikan di madrasah. Sehingga anak tetap memiliki sikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua.

Disisi lain sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembiasaan sikap di madrasah. Terlebih lagi fasilitas yang memadai akan memudahkan siswa dalam menjalankan kewajibannya. MIN 7 Tulungagung mempunyai fasilitas yang cukup baik dalam menunjang kegiatan pembiasaan. Namun Musolla yang saat ini masih direnovasi dan tempat wudhu yang tentunya tidak sebanding dengan jumlah peserta didik sehingga mengharuskan peserta didik untuk lebih bersabar dalam mengambil air wudhu. Namun hal demikian, mengandung pelajaran bagi siswa agar bersabar dalam bersikap. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Nurul ‘Aini, S.Pd bahwa :

“hal kecil namun mengandung pembelajaran yang sangat besar itu salah satunya yaitu ketika siswa ingin melaksanakan sholat, maka siswa harus terlebih dahulu mengambil air wudhu. Nah, dikarenakan tempat wudhu yang tidak sesuai dengan jumlah siswa. Maka mengharuskan siswa bersabar dalam mengantri. Setelah wudhu selesai, maka peserta didik harus kembali bersabar untuk menunggu imam sholat datang dengan melantunkan pujian-pujian bersama. Begitu siklus yang berjalan setiap harinya. Jika siswa

¹⁷ Wawancara dengan Bu Tyas Septyaningrum (Wali Kelas 5 B MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 163

tidak memiliki rasa sabar, pasti siswa tidak akan mau antri atau parahnya tidak perlu berwudhu”.¹⁸

Selanjutnya Bu Umayyah, S.Pd.I juga menambahkan bahwa:

“...diharapkan tidak hanya bersabar dalam mengantri wudhu saja, jadi dalam hal apapun juga siswa diharapkan mampu dalam hal itu. Baik ketika sholat, dan setelah itu harus berdoa, dilanjutkan dengan berjabat tangan dengan semuanya. Dan tentunya semua dilakukan dengan khidmat dan khusuk dalam melaksanakan rangkaian ibadah yang dilakukan”.¹⁹

Sikap sabar yang diajarkan oleh guru disisipkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Tentunya guru mengharapkan peserta didik bersikap sabar tidak hanya ketika beribadah saja dan di madrasah saja. Namun juga ketika dirumah dan dimanapun berada. Terlebih lagi hubungan dengan peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu guru selalu memberikan penekanan bahwa peserta didik satu harus berhubungan baik dengan peserta didik lainnya. Karena *hablumminannas* juga menjadi salah satu poin penting agar manusia selalu mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Bu Tyas Septyaningrum, S.Pd.I bahwa :

“kami selaku guru selalu mengupayakan agar peserta didik mampu bersikap sabar kepada sesama teman. Penekanan sikap sabar ini kami sisipkan pada pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Baik pembiasaan ibadah dan pembiasaan lingkungan. Misal dalam pembiasaan berjabat tangan, kami menekankan agar peserta didik bersabar untuk bergantian dalam berjabat tangan. Tidak perlu dorong mendorong dan berdesak-desakan. Gunakan

¹⁸ Wawancara dengan Bu Nurul ‘Aini (Wali Kelas 5A MIN 7 Tulungagung) ppada tanggal 13 April 2019, hal. 161

¹⁹ Wawancara dengan Bu Umayyah, S.Pd.I (Kurikulum MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 14 April 2019, hal. 153

cara berjabat tangan yang benar sehingga peserta didik mendapat dua keutamaan, sabar dan juga sopan “.²⁰

Akhlakul karimah juga bisa dilihat dari sikap peserta didik yang dapat menjalankan tugas yang merupakan amanah dari seorang guru. Hal ini berhubungan dengan pelajaran maupun tidak, baik di kelas maupun ketika diberikan tugas PR. Guru selalu memberikan arahan dan motivasi agar ketika peserta didik diberikan tanggungan pekerjaan rumah, mereka mau dan mampu mengerjakan. Selain pemberian motivasi, guru juga memberikan cara-cara ampuh agar peserta didik melakukannya. Dengan pertimbangan bahwa peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Karena hal tersebut merupakan salah satu poin yang diharapkan dapat tercapai dengan adanya pembiasaan, yaitu sikap amanah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Nurul ‘Aini, S.Pd. I bahwa :

“dalam mengemban amanah, sebenarnya peserta didik sudah cukup baik. Ketika diberikan tugas di kelas, mereka bersemangat mengerjakan. Dan juga ketika diberi PR mereka juga sangat antusias. Namun, dikarenakan setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda maka ada beberapa peserta didik yang memang membutuhkan perhatian khusus. Lelet dalam mengerjakan dan kadang juga lupa terhadap PR yang diberikan. Namun, untuk mengatasi hal itu, ada konsekuensinya. Dan juga biasanya kami bentuk teman kerja kelompok. Dengan harapan anak yang tertinggal tadi dapat mengikuti ketertinggalan”.²¹

Dengan diadakannya tugas kelompok, tentunya diharapkan anak dengan kemampuan yang kurang biasa nimbrung dengan anak diatas rata-rata. Karena ketika anak belajar dengan teman sejawat akan lebih

²⁰ Wawancara dengan Bu Tyas Septyaningrum (Wali Kelas 5B MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 164

²¹ Wawancara dengan Bu Nurul ‘Aini (Wali Kelas 5A MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 160

bersemangat dan tidak mudah bosan. Kerjasama dari seluruh pihak tentunya sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Didalam kelas, guru juga merapkan peraturan bahwa dilarang berkata kasar dan kotor terhadap temannya. Harus saling menyayangi dan menghargai. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Umayyah, S.Pd.I bahwa:

“didalam kelas memberlakukan sebuah peraturan untuk tidak berkata kotor dan kasar terhadap temannya. Apabila ada anak yang melakukan itu maka akan mendapatkan konsekuensinya yaitu namanya akan tercatat dibuku kasus. Dan dengan pendampingan guru, peserta didik harus mau untuk langsung meminta maaf”.²²

Buku kasus merupakan buku yang didalamnya berisi nama peserta didik yang pernah melanggar peraturan yang telah ditentukan. Dari buku kasus inilah, pihak lembaga berupaya untuk menanamkan sikap sabar terhadap peserta didik apabila menghadapi teman yang jahil maupun yang suka berkata kasar. Selain itu, buku kasus ini nantinya dijadikan sebagai bahan evaluasi rapat besar guru untuk selanjutnya dapat dicarikan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dan jika sudah melebihi batas yang ditentukan, maka akan ada panggilan orangtua ke madrasah. Sehingga dapat meminimalisir sikap peserta didik yang kurang baik dan meningkatkan sikap akhlakul karimah, sekalipun dengan sesama teman. Peraturan-peraturan yang ada sudah ada sejak dari dahulu. P Slamet, S.Pd.I mengatakan bahwa:

²² Wawancara dengan Bu Umayyah (Waka Kurikulum MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 152

“pembiasaan-pembiasaan disini sudah dimulai sejak dahulu, bahkan sebelum madrasah ini menjadi negeri. Nah, setelah menjadi negeri justru pembiasaan disini semakin ditingkatkan lagi agar lebih mendapatkan hasil maksimal”.²³

Pembiasaan sikap lainnya yaitu dengan diadakannya kantin kejujuran. Dimana kantin ini, tanpa dijaga oleh guru. Jadi peserta didik sendiri yang mengontrol. Dari sini dapat dilihat sejauh mana peserta didik jujur dalam bertindak. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Tyas Septyaningrum, S.Pd.I bahwa:

“kantin kejujuran disini, dapat dikatakan masih terbilang baru. Hanya saja, ternyata respon anak begitu bagus. Meskipun tanpa penjagaan, tetapi anak-anak akan membayar sesuai dengan yang mereka ambil. Hal ini bisa dilihat dari pemasukan yang sesuai dengan barang keluar”

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hal sekecil itu, tentu saja dapat menjadikan anak jujur dan bertanggungjawab serta dapat dipercaya. Meskipun dibebberapa waktu guru melakukan monitoring terhadap aktivitas peserta didik dikantin.

3. Metode Pembiasaan Lingkungan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung.

Manusia hidup di alam, dan tolok ukur manusia berakhlakul karimah salah satunya yaitu manusia yang mampu menjaga dan melestarikan alam sekitar dengan menjaga dan merawatnya. Pembiasaan lingkungan di MIN 7 Tulungagung, merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk membiasakan peserta didik mampu menjaga dengan baik alam sekitar. Dengan harapan bahwa dengan adanya pembiasaan

²³ Wawancara Pak Slamet (Waka Kesiswaan MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 157

lingkungan ini, peserta didik akan semakin memahami terkait menjaga kebersihan lingkungan. Menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggungjawab semua warga madrasah, baik guru maupun peserta didik. Dengan dibiasakan dan dilakukan terus menerus oleh peserta didik, sehingga akan menimbulkan sikap terbiasa dan membudaya juga akan melakukan tanpa terpaksa, akan tetapi malah dengan hati suka cita. Salah satu upaya pembiasaan lingkungan adalah jumat bersih yang dilakukan satu minggu sekali di hari jum'at. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pak Erawan Abdullah, S.Pd.I bahwa :

“...dari pihak madrasah sudah memiliki program jum'at bersih. Program ini juga merupakan salah satu gebrakan agar peserta didik terbiasa untuk selalu menjaga kebersihan. Dengan didampingi wali kelas, masing masing kelas bersih-bersih secara masal di waktu hari jum'at sebelum memulai jam pelajaran. Mulai dari menyapu, menyiram tanaman dan menggelap kaca. Tentu saja hal ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan juga tanggungjawab peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan”.²⁴

²⁴ Wawancara dengan Pak Erawan Abdullah (Kepala MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 150



Gambar 1.4 : Foto Jum'at Bersih

Upaya yang dilakukan madrasah untuk program di setiap harinya, adalah pihak madrasah melakukan upaya dalam menjaga lingkungan dengan diterapkannya pembagian jadwal piket. Setiap kelas akan mempunyai jadwal piket masing-masing. Dan ketika sudah memiliki tanggungan jadwal piket, maka peserta didik akan mengupayakan berangkat lebih pagi dibandingkan biasanya. Mulai menyapu halaman, menata bangku dan menyiram tanaman. Dari pembiasaan ini guru tidak hanya memberikan perintah saja, tetapi juga memberikan contoh. Karena setiap paginya semua guru menyapu halaman, meskipun sebenarnya sudah ada tukang kebunnya. Karena prinsip yang selalu digunakan oleh para

guru adalah memberikan contoh kepada peserta didik adalah yang paling utama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Umayyah S.Pd.I bahwa :

“setiap paginya semua guru disini berangkat lebih awal untuk menyapu halaman. Hal ini tentu saja, kami harapkan agar peserta didik itu meniru apa yang kami kerjakan”.²⁵

Keterangan tentang piket harian juga ditambahkan oleh Bu Nurul

‘Aini S.Pd.I bahwa :

“...kalau peserta didik tidak mengerjakan piket, biasanya akan ada konsekuensi. Biasanya sebagai hukuman peserta didik akan mengambil sampah di depan kelas 1 sampai kelas 6. Kalau tidak, ya membayar denda 500 rupiah untuk di masukkan infaq”.²⁶

Ada beberapa hal yang memang sebenarnya sudah diarahkan dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan satu dengan pembiasaan lainnya akan saling terkait dan berkesinambungan. Ketika peserta didik dalam pembiasaan ibadah tidak membawa juz amma, maka biasanya akan di beri sanksi berupa membersihkan halaman didepan kelas dengan memungut sampah sebanyak-banyaknya. Nah, tentunya hal ini juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan madrasah agar anak terbiasa dengan hal tersebut.

Program pembiasaan lingkungan dari MIN 7 Tulungagung, juga berupaya mendekatkan hubungan peserta didik dengan masyarakat. Salah satunya dengan pembiasaan bersih-bersih masjid yang terdekat dengan

²⁵ Wawancara dengan Bu Umayyah (Waka Kurikulum MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 152

²⁶ Wawancara dengan Bu Nurul ‘Aini (Wali Kelas 5A MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 159

madrasah. Pembiasaan dalam pelaksanaannya, Pak Slamet S.Pd.I mengatakan bahwa:

“dalam pelaksanaannya, secara keseluruhan program pembiasaan lingkungan sudah berjalan begitu baik. Siswa sangat antusias dalam menjalankannya. Namun, meskipun demikian, masih perlu adanya pendampingan dan bimbingan dari guru. Karena pada dasarnya, anak seusia mereka masih membutuhkan bimbingan agar pembiasaan-pembiasaan tersebut dalam terarah kepada hal yang positif. Khususnya akhlakul karimah”.²⁷

Penerapan pada kelas satu, dua dan tiga yang sedikit berbeda. Guru kelas akan menyapu kelas, setelah jam pelajaran selesai dan ketika peserta didik sudah pulang. Karena dianggap anak kelas bawah masih terlalu dini jika diberi tanggung jawab membersihkan satu kelas penuh. Namun, meskipun demikian, masih tetap dibentuk jadwal piket. Karena setiap paginya masih ada kegiatan piket meskipun sebenarnya kelas sudah dibersihkan. Ini hanya upaya pembiasaan saja bahwa peserta didik memiliki kewajiban yang sama, baik kelas atas maupun kelas bawah. Sebagaimana yang telah disampaikan Bu Umayyah, S.Pd. I bahwa:

“...ya kasihan gitu, kalau masih kecil harus piket secara totalitas. Terlebih lagi harus angkat-angkat bangku. Tentu saja akan ada kesulitan yang mereka hadapi. Sehingga guru juga turun tangan dalam hal ini”.²⁸

Tentu saja dalam pelaksanaannya tidak akan terlaksana mulus-mulus saja. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam

²⁷ Wawancara dengan Pak Slamet (Waka Kesiswaan MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 155

²⁸ Wawancara dengan Bu Umayyah (Waka Kurikulum MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 152

penerapannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Tyas Septyaningrum, S.Pd. I bahwa:

“...sebenarnya kendalanya yaitu peserta didik itu sendiri. Kan setiap anak kemampuannya berbeda-beda. Kadang ada yang memang rajin. Tapi ada juga yang sangat sulit untuk diarahkan dalam pemenuhan kewajibannya. Terlebih lagi kelas bawah, yang kadangkala malah gak mau piket dan justru menangis jika dipaksa”.²⁹

Meskipun demikian, kendala yang dihadapi bukanlah sebuah alasan ataupun penghalang bagi guru agar tetap menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang memang sudah diterapkan dengan memberikan solusi terkait permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana yang ditambahkan oleh Bu Nurul Aini, S.Pd.I bahwa:

“ya namanya anak-anak mbak. Jadi solusinya ya pemberian pendampingan ketika peserta didik melakukan pembiasaan yang telah diterapkan pihak lembaga. Misal ketika piket, guru kelas harus sering-sering mengecek, bagaimana kegiatan peserta didik berlangsung”.³⁰

Segala bentuk pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh MIN 7 Tulungagung, sudah disosialisasikan kepada peserta didik dan orangtua semenjak mulai masuk menjadi peserta didik MIN 7 Tulungagung. Sehingga ketika sudah resmi menjadi bagian dari MIN 7 Tulungagung, maka secara otomatis langsung mengikuti segala bentuk kegiatan yang sudah ditetapkan dan mulai membiasakan.

²⁹ Wawancara dengan Bu Tyas Septyaningrum (Wali Kelas 5B MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 163

³⁰ Wawancara dengan Bu Nurul ‘Aini (Wali Kelas 5A MIN 7 Tulungagung) pada tanggal 13 April 2019, hal. 159

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya peserta didik akan selalu diberi pendampingan oleh guru dalam menjalankan segala pembiasaan yang ada. Hal ini tentu saja bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

B. Temuan Penelitian

Hasil temuan peneliti ini menggambarkan terkait pendekatan pembiasaan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung

Berdasarkan paparan deskripsi data diatas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan Pembiasaan Ibadah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung.
 - a. Pembiasaan ibadah dilakukan oleh seluruh warga sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung.
 - b. Pembiasaan ibadah meliputi shalat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, sholat rawatib yang hanya berlaku untuk kelas III, IV, V dan VI. Sedangkan tahfidz juz amma dan bimbingan ibadah, berlaku untuk semu kelas.
 - c. Pembiasaan ibadah hanya di monitoring oleh guru ketika di Sekolah saja, namun ketika dirumah guru bekerjasama dengan orangtua untuk terus memantau agar anak terbiasa untuk melakukannya.
 - d. Pembiasaan ibadah ini bertujuan agar peserta didik mengetahui dengan benar terkait penerapan tata cara beribadah kepada Allah.

2. Pendekatan Pembiasaan Sikap dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung.
 - a. Pembiasaan sikap ini dilakukan setiap harinya oleh warga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung.
 - b. Pembiasaan sikap ini meliputi 5 S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun dan dengan adanya kantin kejujuran.
 - c. Pembiasaan sikap ini dilaksanakan dengan menyisipkannya dalam pembiasaan ibadah dan lingkungan.
 - d. Pembiasaan sikap sudah berjalan dengan begitu baik
 - e. Pelaksanaan pembiasaan sikap hanya terpantau ketika di madrasah saja, belum ada tindak lanjut ketika di rumah. Sejauh ini hanya ada himbauan kepada orangtua untuk selalu memonitoring anak-anaknya.
3. Pendekatan Pembiasaan Lingkungan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung.
 - a. Dilakukan piket harian oleh peserta didik untuk membersihkan kelas dan lingkungan. Diantaranya, menyapu, menyiram tanaman.
 - b. Pembiasaan lingkungan jum'at bersih yang diberlakukan untuk semua warga madrasah baik guru maupun peserta didik. Secara bersama-sama membersihkan seluruh kelas dan halaman madrasah.
 - c. Pembiasaan lingkungan dengan merawat tanaman, yang sebelumnya sudah diperintahkan oleh guru membawa dari rumah dua tanaman beserta pot nya.

- d. Pembiasaan lingkungan bertujuan agar peserta didik mampu memahami cara menjaga lingkungan dengan baik agar menciptakan lingkungan yang indah.